REPERTOAR JELAGA #1

FRAG LAB

Med X ⟶ A

Editorial

Halo semua! Akhirnya kita berjumpa di edisi zine ini. Mulanya saya tidak begitu yakin merilis zine ini, bermodalkan gadget android 5 inci: melayout, menggambar, sampai mengedit foto sesuai kebutuhan muatan menggunakan canva non premium, dan tentu dibarengi hasrat yang barangkali enggak ketaker akhirnya saya merampungkannya. Terlepas dari itu, pandora yang terpampang di meja belajar jugavmemanggil-manggil saya yang layu, getir juga lapar. Saya tidak begitu mengerti mengapa demikian. Namun yang pasti, saat hidup begitu membosankan, saya hanya perlu merilisnya dalam bentuk apapun.

Akhirnya, setelah mewacanakan ini satu tahun setengah yang lalu, zine ini terampungkan, kurleb sekitar lima harian, lah. Mulai dari penggarapan sampul, penambahan muatan isi, sampai artwork² curian yang kemudian saya modifikasi, tanpa merubah tajuk edisi pertama zine personal ini. Meski personal, tentulah saya tidak dapat menampikkan kehadiran dan bantuan kawan-kawan dalam proses ini, meski secara tidak langsung.

Omong-omong soal judul edisi zine ini, yaituuuu... "Repertoar Jelaga Vol.1" adalah wahana saya merilis kemuakan yang dielaborasikan dengan jawaban-jawaban dari masing-masing kemuakan yang saya rasakan. Ada beragam jenis konten yang akan kamu jumpai nantinya. Tetapi tenang saja, meski sebagian ini adalah kemuakkan, tentulah sifat dari masing-masing isi dalam zine ini tidak sebatas berisi kata/kalimat marah², makian, ujaran kebencian, atau apapun yang bagimu negatif. Saya yang dengan harap dan percaya diri, siapa tahu ada juga hal² manis dan hangat yang bisa kamu temui sekaligus rasakan-hehehe..

Mulanya saya ingin merinci secara tak mendetail masing-masing dari setiap konten yang saya sajikan. Tetapi, saya pikir banyak hal yang bisa saya bahas di editorial ini selain itu. Seperti misalnya: apa tujuan saya merilis ini, atau keuntungan apa yang kamu dapat setelah membaca zine ini.

...

Pertama-tama, tujuan. Saya tak punya tujuan lain selain bertemu denganmu lewat medium ini, Sebab, ketika kita dihadapkan dengan kerja dunia yang mengatur sekaligus menentukan apa yang bisa kita lakukan saat ini, kita tak punya pilihan lain selain berupaya melawan semua keharusan yang ditujukkan terhadap kita. Kedua, adalah mengingat. Saya rasa bagian ini tak patut dijelaskan. Jika kamu berusaha mencari tahu, simpan saja dalam memorimu. Pokoknya, setiap perjumpaan kita, adalah kasih sayang yang meminta kepada kita tanpa berterus terang dengan menjaga sekaligus merawat-dengan peluk dan kecup, tanpa perlu merayu.

...

Menjelang paragraf penutup, kamu, kamu, atau siapapun tentu - dipersilahkan mengirim opini, artikel, puisi, review, deelel, yang penting konfirmasi dulu. Nah, buat yang mau mengirimkan, mungkin... ah pokoknya berkabar ajalah, kita ngobrol dulu nanti gimana²nya, yaa. Baiklah, akhir bacot, tentu saya mau bilang makasih buat yang udah baca, ngeshare, ngedistribusiin, ngefotokopi, ngebantu perilisannya, terlebih lagi buat yang bersama saya sehari-hari, atas semangatnya, pengertiannya, perhatiannya, pokoknya semua kekeosan yang "wah, keoss, hanupis euy brads, sob, es, etc. aseliii ini, mah." Oh iya, makasih juga buat yang mau dapetin zine ini dengan mahar yang sukarela, hehe.

Pokoknya zine ini tuh: Fuck Copyright, re-print & re-publish at will. Nobody has right over ideas that actually should be shared with everyone!!! njir, pd banget gini keos. Udahlah, ya. Pokoknya saya membuka kritik untuk semua yang termuat dalam zine ini. Silakan berkobra, saya ready 24jam, kok.

Selamat membaca!
Keep on Resisting n Surviving!

Jogja, Januari 2025

Udadiw

DIS-CONTENTS

* Menanti Air Mereka Tanpa Kita
* Hidangan Apa yang Akan Kita Makan Malam Ini?
* Sic mùnd Vørtwēnï
* Media Baru di Penatu Self-Service
* Ungkapan Perasaan - Series OITNB
* Barangkali Hidup Hanyalah Pertaruhan
* Wawancara Bersama Farida Tareqah As SaykedeLiah
* Transendensi
* Rekomendasi Film Refugees
* Post-Rock-Psikedelis Playlist (for your gloom)
* Jaga Diri, Hantam Tirani: Meski Sepi dan Sendiri
* Kepada Kawan di Bangsal Aral

FRAG LAB

Med X ⟶ A

Menanti Air Mata Mereka Tanpa Kita

Seperti utopia, atau bahkan seperti mimpi menghancurkan kapitalisme di siang bolong. Tetapi, tentulah kita tidak menganggapnya ada, barang sedetikpun memikirkan hal itu, tidak!

Kita tahu dan menyadarinya secara imanen sekaligus transenden bahwa hari-hari yang kita jalani dan bumi yang kita pijak adalah hamparan padang pasir, jutaan mil luasnya–menurut tetua adat kami, di ujung sana terdapat lembah yang mengaliri air dari pegunungan dan perbukitan hijau yang belum tersentuh sama sekali oleh kita manusia, makhluk serakah dan zalim. Untuk mencapai itu, kita mesti mengambil setiap jerami yang tersebar di sepanjang hamparan padang pasir ini. Konon katanya, jerami itu adalah ranjau darat, yang secara spontan meledak jika kita melewatinya meski sejengkal.

Rekonsiliasi, baiklah kita kembali pada keadaan paling alami, saat bumi tak memiliki tuan, saat rekonsiliasi sama sekali tak pernah terpikirkan olehnya, manusia. Berbeda dengan hewan, mereka lebih sering kita gunakan sebagai kata ganti dalam setiap kebrengsekan hidup yang kita alami. Padahal, hewan yang malang yang tak pernah sedikitpun memikirkan apa itu rekonsiliasi. Bahkan dalam kehidupan modern yang sumpah begitu canggih ini, tak pula terpikirkan rekonsiliasi itu. Meski aku tahu, dan kalian juga tahu, bahwa manusia dengan perangainya tak SE-ANJING ini. Andai saja Tuhan bisa kusogok di lauhul mahfudz saat aku sedang asik nongkrong bersama ruh makhluk hidup lainnya, sebelum akhirnya aku dilahirkan:

"Sungguh, aku ingin menjadi hewan, babi atau anjing tak apa, asal tak menjadi manusia. Sungguh Aku ingin menjadi organik sejati sebagai makhluk hidup—hingga hancur bumi ini."

Kemudian di sisi sini, aku duduk beralas tikar, dengan sebatang rokok dan api yang menyala begitu lama jika tak kunjung meniupnya; ialah itu hasrat yang tersisa untuk hidup agar terus hidup. Kawan, anggaplah ini pengembaraanku ke dalam diri atau ke dalam yang begitu alam dengan kealamiannya, duduk termangu sepi, gelap, memanggil memori, sekaligus membaca kemungkinan-kemungkinan yang menghadang di depan sana. Tapi tak perlu risau, bahkan kita tak mengenal kata risau itu, bukan? Sebab tak akan ada yang berbeda dari sistem kehidupan ini; sang artifisial, sang anjing yg melampaui anjing, bahkan dalam yang begitu alam dengan kealamian-nya akan terus membersamai kita–hingga tibalah kemenangan kita! Barangkali semangat Zarathustra atau dorong batu macam Sisyphus mesti melekat dalam diri setiap saat. Untuk apa kamu merasa takut akan kematianmu, jika kamu membiarkan segala hal menguap begitu saja. Sebab esok akan hitam kembali seperti sediakala. Hasrat mesti terus membersamai. Ibaratkanlah sebuah siasat dalam menghadirkan kesadaran, untuk memaknai bagaimana merekonsiliasi puing-puing tragedi bahkan hingga menjadi tiada.

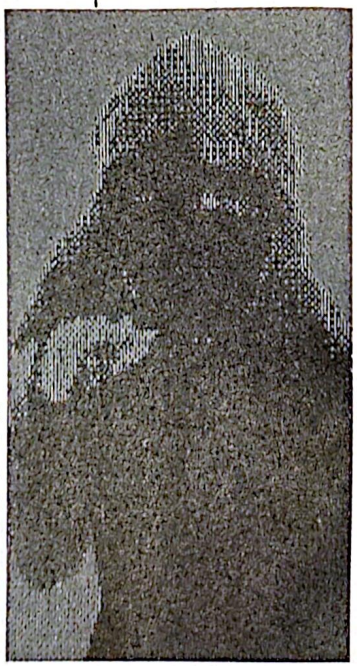

Tidak akan ada yang lebih baik: Tahun-tahun yang akan datang. Bulan-bulan yang akan datang. Hari-hari yang akan datang. Bahwa penderitaan dan kebosanan akan selalu bertambah; sebab ia bersemayam, melekat pada hidup kita–sampai hancur bumi ini.

Tentu kita tidak membiarkan utopia melumat kita mentah-mentah; tengoklah itu katastrofi dengan obituarinya selalu menanti kita, bahkan dalam setiap nafas yang kita hembuskan.

Long life literacy!
Long life resistance!

Trade Union Units & Media Agitation

FUNTIS LABORATORY SCREEN PRINTING

FREIHEITS UN.TISUNOT.LAB *

Berkobra dengan kami untuk keperluan agitasi kolektif maupun individu, melalui funtis@proton.me

Hidangan Apa yang Akan Kita Makan Malam Ini?

"Apa yang terjadi di Gaza hari ini dapat terjadi di belahan bumi mana saja. Jika mereka diam mengenai isu yang terjadi di Gaza, maka mereka akan tetap diam ketika hal serupa terjadi di mana saja".

—Ucap Fatma Alghusain seorang aktivis hak-hak penyandang disabilitas di Palestina saat menanggapi cerita seorang kawan dari Halmahera yang juga merasakan bagaimana tanahnya dirampas untuk pembangunan tambang oleh negara saat diskusi "Gaza Now" dalam rangkaian pameran "From the Wall To the Sea" Solidaritas Kultural Kontra Genosida, di Yogyakarta.

Sampai hari ini, bahkan hingga kamu tetap duduk di meja diskusi harianmu tanpa bereaksi yang tak sekedar berkeluh, mencaci, atau membagikan postingan berita penindasan di sosial media langgananmu, maka: peperangan, pe-rampasan, kemiskinan hingga genosida akan menjadi hidangan lezat yang menanti kita di malam hari.

Food Not Bombs sebagaimana jalannya menjadi media protes alternatif yang cukup kon-kret. Melawan tindakan militeristik yang ditengarai negara, Food Not Bombs hadir saat perang musim dingin amerika vietnam. Tetapi tak hanya sampai di situ, Food Not Bombs kemudian terus bertransformasi, menjelma sekelompok orang yang melawan perang, kemiskinan struktural, anggaran negara untuk alutsista, hingga menuntut perdamaian yang didambakan bagi mereka kaum tertindas.

Kita semua tahu apa yang sedang terjadi di Palestina. Ketidakmustahilan, bahkan kemungkinan terburuk yang tak pernah terpikirkan sama sekali oleh manusia yang berakal dapat terjadi.Mereka menyerang sedemikian kejinya; membunuh, menyiksa, merampok, menjajah, hingga menggenosida. Bom, rudal, senjata dan media massa menjadi alat untuk melancarkan kepentingan mereka. *'Bahkan mereka memblokade jalur-jalur bantuan tanpa sedikitpun rasa malu dengan menggunakan kelaparan sebagai senjata perang'.* Sungguh, tidak pernah sedetikpun kami sempat untuk bernafas, mereka terus membombardir dan meluluhlantakkan Palestina dengan angkuh di hadapan dunia.

Kawan, kita tidak bisa terus menerus menormalisasi atau bahkan menganggap semua program negara yang dicanangkan demi kesejahteraan dan kemajuan bangsa adalah sesuatu yang demikian bagi kita, rakyat. Dalam buku "The State: Its Historic Role (1896") Kropotkin berpendapat bahwa negara berupaya memaksa kita sebagai individu sekaligus 'menundukkan masyarakat pada keinginan kelompok minoritas'. Coba telaah sebentar saja, meski kamu tidak punya waktu untuk merenungkannya, sebab realitas kapitalisme telah membelenggumu untuk terus hidup bagi dirimu, pasanganmu atau keluargamu. Sebentar saja, kawan.

Begitupun disini, di tanah airmu sendiri, tempat dirimu berak sebagai budak modern atau sebagai budak atas dirimu sendiri. Peristiwa yang terjadi di Palestina adalah contoh ekstrim dari segala penindasan yang sudah menjamur di sekitar kita, yang sewaktu-waktu dapat menyerang saat kita abai. Kalau saja kamu dapat berlepas diri dari standar ganda—racun propaganda, niscaya kamu juga bisa melihat semua gejalanya sejelas kamu melihat kerusakan yang terjadi di tanah Palestina.

Kemudian perampasan ruang hidup seperti yang terjadi di Rempang, Pakel, Wadas, Dago Elos, Sangihe, Halmahera, IKN dan wilayah-wilayah konflik lainnya yang mengatasnamakan pembangunan juga mengesampingkan hak-hak masyarakat, pada hakikatnya tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Israel terhadap Palestina.

Alih-alih memenuhi hak-hak masyarakat, negara malah mempunyai prioritas yang saklek. Hal itu tercerminkan dari alokasi anggaran proyek strategis nasional (PSN) dan anggaran militer yang bengkak. Begitu usang dan sangat tidak relevan—

ketika keamanan dan kesejahteraan dipahami dalam artian sempit, dengan hanya sebatas aman dari perang dan lancarnya kepentingan nasional semata. Sejatinya, mendapatkan kehidupan yang benar-benar aman dan layak bagi setiap kelompok dan individu adalah tujuan yang utama. Mengutip dari protes Henry David Thoreau yang menentang pembayaran pajak untuk perang, ia menulis bahwa,

"Jika seribu orang tidak membayar tagihan pajak mereka tahun ini, itu tidak akan menjadi tindakan kekerasan dan berdarah, karena itu akan membayarnya, dan memungkinkan Negara untuk melakukan kekerasan dan berdarah, karena itu akan membayarnya, dan memungkinkan Negara untuk melakukan kekerasan dan menumpahkan darah orang yang tidak bersalah. Hal yang saya lakukan ini, pada kenyataannya adalah definisi dari revolusi damai, jika memang mungkin".

Jika mereka bisa melakukan sesuatu yang tidak masuk akal bagi kita yang mendambakan kedamaian, seharusnya kita juga bisa melakukan hal yang demikian kepada mereka. Mereka tidak akan pernah tahu bagaimana kekuatan solidaritas dapat menghancurkan suatu yang paten, seperti kebijakan un-dang-undang dan hukum negara yang dibuat untuk para pemodal dan pemangku kepentingan. Maka inilah senjata kami, solidaritas. Dimana masing-masing kemampuan menjadi zat-zat yang terus mutakhir dan menjelma keberagaman dengan kekuatan yang sama.

Sic múnd Vørtwēnï

siapa orang bodoh tak mengenal empat dua puluh, hancurlah ia bersama zaman!

zaman edan yang gemar meracau tanpa nilai - yang gemar mencaci tanpa pernah berlari - yang gemar sembunyi di ketiak ibunya - yang gemar menangis di pangkuan kekasihnya - yang gemar berimajinasi di bentangan bentala.

mula-mula kami mengenalnya dengan cobain. jika ada mahluk tuhan yang paling suci, ialah ia yang tumbuh di sekujur bilur bersama kemunafikan dan kezaliman. merdekalah semestinya dan berimajinasi melampaui semua yang terberi dan memang semestinya kita miliki.

meski negara dan agama menggaulimu tanpa belas kasih; berikan pelukanmu yang paling hangat, yang membakar jiwa-jiwa keangkuhan—sebagaimana la yang memelukmu berlumur darah dan sesak oleh rengekan; tetapi la tetaplah ia; ia terus memelukmu di kegelapan menuju kehancuran

perlahan ia berbisik
padamu di suatu dimensi yang tak terbatas juga tak berbatas:

"tiada kemewahan lain seindah mimpi, berumur panjang lah, hiduplah hidup yang dihidupi!"

Jogja,
20 April 2024

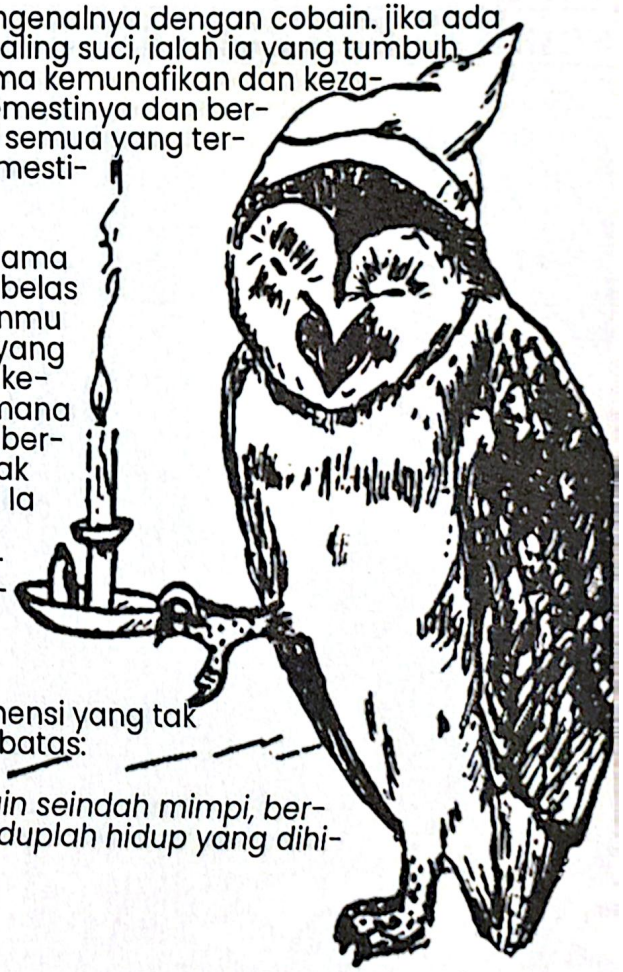

Puisi di atas saya tulis bertepatan dengan ulang tahun seorang kawan baik saya. Selain itu, sepenggal puisi ini juga digunakan untuk kebutuhan narasi produk kaos dari RIN, dalam artikelnya yang berjudul "B l o o m i n g".

Sebelum tidur saya selalu membayangkan bagaimana jika saya menjadi orangtua yang melepaskan anak pergi kuliah ke luar kota, apalagi kota itu jauh dari tempat asalnya. Saat itu, Orang Tua seperti abri yang sumpah demikian NKRI harga mati, bahkan mereka sudi menyelinap di dapur tetangga, kamar pengantin baru, mereka juga rajin mengisi pidato saat upacara bendera di senin pagi—setiap minggu—keliling kampung.

Anggaplah saya seorang Gen X korban rezim orba yang hanyut akan propaganda pemerintah pada masa itu. Propaganda yang merenggut hak kebebasan berekspresi, yang menjadikan seseorang memiliki hasrat fanatik terhadap suatu ideologi, baik agama, pilihan politik, hingga adat budaya yang direduksi sedemikian rupa.

"Terlepas dari sebuah anggapan, dinamika tersebut juga terus bergulir hingga kita masih anteng di ruang diskusi dengan bohlam 10 watt meski ruangan seluas aula."

Hal ini tentu menjadikan saya sebagai orangtua sangat bertolak belakang dengan pola pikir dan gaya hidup anak Gen Z.

Mereka lahir dari pra maupun pasca keruntuhan rezim orde baru. Pada tahun itu api pemberontakan membumbung tinggi ke angkasa, menyalak secara horizontal ke siapapun di kanan, kiri, depan hingga belakang setiap orang. Fenomena inilah yang tertangkap secara organik oleh mereka Gen Z.

Kendati demikian, fenomena pemberontakan hebat ini tak tertangkap dengan semestinya atau sekadar ditelan bulat-bulat oleh mereka, Gen Z. Keadaan ini kemudian diperburuk oleh adanya perkembangan teknologi hingga kemunculan media sosial.Hal tersebut melahirkan fenomena sosial yang akrab dikenal, seperti: tren, gengsi, atau popularitas. Naas, fenomena ini kadung tak bernilai, dan debitnya begitu tinggi; meski volume air yang disebabkan banjir bandang tak dapat terbendung, namun kadang itu diperlukan bagi siapa saja yang gemar menggunduli kepalanya sendiri.

Kausalitas Post-65

Orang tua yang memiliki anak Gen Z, pada umumnya memiliki kecenderungan sifat otoriter dalam mendidik anak.Otoriter adalah tingkah laku satu arah yang sewe-

nang-wenang, suka memaksa, memerintah dan apapun yang diinginkan mesti tercapai. Anjar Mahmudin juga menuliskan dalam bukunya yang berjudul "Sikap Otoriter Orang Tua dan Dampaknya Terhadap Kecerdasan Emosional Anak", ia menjelaskan, Otoriter adalah perbuatan atau tingkah laku yang sewenang-wenang dalam berbuat, memutuskan ataupun menetapkan sesuatu dari orang yang berkuasa terhadap yang dikuasainya.

Baiklah dirimu bertanya saat ini juga pada anak berusia 18 tahun, apakah dia merasa terbebani dengan tuntutan orangtuanya? Apakah dia merasa bahagia dengan pilihan yang sudah ia jalani sampai kini? Silahkan temukan jawabanmu sendiri, atau tanyakan saja pada dirimu sendiri!

Barangkali kita sama-sama meyakini bahwa setiap apapun yang ada dalam hidup ini tercipta dengan berpasang-pasangan. Tentu, pasang-pasangan tak melulu bicara sepadan atau persamaan, tapi juga bisa secara berlawanan. Misal seperti sendok dengan garpu, cantik dan ganteng, kaya dan miskin, baik dan buruk atau diuntungkan dan dirugikan, misalnya.

Sebagaimana juga dengan takdir seseorang, mengutip dari Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti oleh Ansanoor diterangkan bahwa takdir adalah suatu pelaksanaan atau kerja yang hasilnya sangat dipengaruhi oleh usaha manusia. Jelas berbeda dengan nasib, secara harfiah ia berarti sesuatu yang sudah ditentukan atau ditetapkan. Jika kita seorang yang beragama, tentu yang berhak menentukan nasib seseorang hanyalah Tuhan semata, yang tetap dengan kendali takdir dari dirimu sendiri, seorang diri, tanpa ada siapapun diri yang lain di antaramu.

Coba kamu bayangkan lagi, kamu memiliki seorang anak, sejak kecil ia senang menggambar, ia bercita-cita menjadi seorang seniman. Tetapi dirimu seorang pensiunan komandan pasukan khusus, atau bahkan belum pensiun. Bisa juga anda membayangkannya dan pikirkan apa hasrat atau keinginan penuh anda yang ada dalam pikiranmu bagi masa depan anakmu nantinya?

"Jika anda kesulitan, anda hanya perlu berbasa-basi, bertanya kabar pada truk yang melenggang di sepanjang jalur Pantura. Tetapi anda perlu ingat, jika anda adalah seorang Gen Z yang menolak tunduk saat Orang Tua memarahimu."

Ketika ada kawan bertanya padaku, apa yang lebih kamu pilih, meminta untuk dilahirkan pasca orde baru atau hidup di masa orde baru? Sumpah demi viral saya hanya memilih untuk dilahirkan tanpa embel-embel apapun, meski;

"diriku bagai mayat-yang akan tersayat-bersama arahan bodoh" (Bait Terakhir - Sepenggal Sadar - Dongker)."

Sebab betapa sulitnya memilih dan menentukan nasib dengan penuh kesadaran di masa itu. Tetapi mungkin ada saja segelintir orang yang memilih skeptis, hidup seperti Larry, menjadi Junkies sepanjang hayat, dengan kesadaran penuh tak pernah merasa sudi memaknai hidup, sekedar menjadi dionysian di lampu merah atau menjadi apollonian di tempat ibadah.

Kawan, jangan terburu-buru, sadarlah dirimu segera, kamu hanyalah seorang snowflake, sama seperti diriku, kawan-kawan yang lain, dan semuanya yang berada di jalan sunyi tengah malam. Sialan, kita semua terjebak oleh utopia ini. Hendaklah hampiri kaca di kamarmu atau kamar mandimu, atau bila tak ada pergilah ke alam, anggaplah itu sebagai healing dari pekerjaanmu yang membosankan itu.

Selagi berjalan menyusuri kota, jangan sekalipun dirimu melewatkan toko-toko artifisial masa kini atau coffee shop masyarakat urban 5.0, atau bisa juga berkaca di mobil-mobil sporty rendah karbon banyak korban itu. Berkacalah, fokus, santai saja saat menyetir, sebab waktumu hanyalah sepersekian detik untuk selamat, seperti menghabiskan gajimu itu yang UMR saja tidak.

Interdisipliner Post-65

Sebagai anak circa Gen Z, saya menghabiskan banyak waktu bergaul dengan milenial, bahkan tak jarang juga dengan para Gen X. Menulis esai ini mengharuskan saya untuk menciptakan sebuah repertoar yang saya susun menjadi kepingan fragmen-fragmen sesuai kerangka berpikir mereka dari masa ke masa. Hal ini diperlukan

guna mempertemukan satu jalan panjang menuju hari pembebasan yang didambakan oleh setiap jiwa yang sober.

Meskipun ada yang merasa dirinya seorang nabi, baik sadar maupun tidak. Sesungguhnya merekalah yang gemar menggembala domba di hamparan sabana. Bahkan ada juga yang menggunakan labelnya sebagai senior demi kemunafikannya, atas mimpinya menghancurkan kapitalisme di siang bolong.

Sungguh, ini adalah pekerjaan melelahkan, mengingat dan memaknai bukanlah identitas kami. Terlihat kaya dengan kesehatan mental yang bermasalah adalah kami, sebab kami adalah sad generations, with happy pictures, titik dengan koma bukan titik tanpa koma, dan ini adalah prinsip gue, meskipun gue bukan orang Betawi. Bahkan kami tidak bisa lagi begadang hingga pagi dan mendengar semua bualan seorang kawan, apalagi hanya dibayar dengan segelas kopi kapal api.

Alasan lainnya, seperti pendahuluan skripsi anak komunikasi: *"teknologi sudah berkembang sangat cepat, salah satunya adalah dunia digital, hal ini memudahkan setiap individu dalam mendapatkan informasi dan apapun yang dibutuhkan di era modern seperti sekarang."* Betapa kita sadari, manusia telah kehilangan kekuatan alaminya sebagai manusia. Berjalan kaki kurang dari satu kilometer saja sudah sungguh berat untuk kita lakukan, bahkan kita lebih memilih scroll tiktok sambil rebahan di kamar ketimbang mengibarkan bendera perang pada apapun yang menindas siapa saja, ia manusia.

Tetapi ini tidak semata-mata berbicara omong kosong tentang perubahan, meskipun nyatanya logika modernitas membelenggu kita begitu erat. Satu hal mutlak yang saya ketahui, bagaimana mereka membangun satu lajur lingkar dalam di atas darah dan air mata, yang begitu mudah diakses bagi siapapun, dan membuat mereka lebih cepat menuju lokasi tujuan.

Hal itu dibuktikan dengan banyak fenomena yang terjadi, seperti transaksi jual beli yang mencerminkan *hierarki* sedemikian sentimen. Hubungan tetangga yang tak sudi me-

nolehkan kepalanya sedikit untuk melihat, sekedar perubahan pada warna rambutnya yang di cat gaya peek a boo berwarna cerah, atau sekedar memastikan, apakah ia masih hidup di atas kursi itu atau ia seorang mayat yang dibiarkan duduk di halaman rumah setelah Istrinya pergi dan membawa anak-anaknya.

Saya berasumsi jika serangkaian fenomena normal ini terus saya beberkan, ini akan menjadi sesuatu yang begitu mudharat, meskipun saya akan menerima segala sumpah serapah yang akan kalian lontarkan. Sungguh, saya tidak akan pernah merasa peduli, yang juga sama halnya denganmu ketika anda sedang fokus berjuang atas kepentinganmu tanpa perlu merasa, bahwa ada kehadiran orang lain yang bahkan mereka tidak pernah merasa perlu kehadirannya ada; untukmu. Seorang kawan berkata padaku: Bahwa, tidak ada yang lebih abadi selain kepentingan.

Kemudian, saya seperti tercerabut dari mimpi para revolusioner, para penyair, para akademisi, para orator, para pengusaha muda, para freelancer, para penggiat komunitas, para pengangguran banyak acara dan para badut di lampu merah. Adonan semen yang menyelimuti bongkahan bata, juga tiang-tiang yang menopang seketika melunak seperti squishy keponakanku yang masih balita: tak mengenal sakit. meski dihempas. dipukul. dicabik berkali-kali; dan ia tetap murni seperti batin keponakanku.

Mungkin, untuk yang terakhir kali, seorang kawan bertanya padaku:

"Apa bedanya antara Gen-Z dan Gadget?" aku melongo tak tahu apa, dan bertanya "apa?"
kawanku menjawab "Jika Gen-Z dipeluk oleh Orang Tua, maka Gadget di peluk oleh Gen-Z." dan aku nyengir selagi memainkan janggutku yang baru saja bergelayut".

Sebelum akhirnya, bahaya anjing gila menjadikanku kepingan yang tercecer di reruntuhan ruang kelas.

Jogja, 2024

kucing ras berusia 2 minggu. ditinggal Ibunya. skabis menjangkitnya. sendiri.

sekarang, ia liar dengan semestinya. kucing yang penyayang dan manja.

dia akan pup di sela pintu atau pojokan. meski ia bisa saja pup di kasur, selimut atau bantal kami.

tapi Fumi tak melakukan itu.

salam kenal semua: dari Fumi.

Fumi,
Sleman, 2024

Ungkapan Series (bukan review): "Orange Is the New Black"

7 season, 91 episode, 6.522 menit saya menghabiskan waktu menikmati series ini. Tak satupun adegan, dialog, kalimat, kata, hingga gerakan paling kecil kulewatkan. Luar biasa!

Series ini seperti membayar 12 tahun belajar, bahkan hingga tak ada habisnya dalam hidup. Selama 6.552 menit mengggambarkan banyak manusia dari beragam latar belakang ras, suku, agama, warna kulit, hingga orientasi seksual. Khususnya perempuan, menjadi seorang Ibu, anak pertama, anak pendeta, transgender, imigran ilegal, wanita hamil, kelainan mental, burjois hingga proletar melebur dalam satu bangunan; PENJARA.

Orange Is the New Black terlalu berkesan dan sulit untuk tak melihatnya kembali di layar gawaiku pada hari-hari penderitaan dan penuh kebosanan dalam realitanya. Misalnya kita mengambil satu pemeran, pada awalnya anda bisa begitu membencinya di musim pertama, kedua dan ketiga, tapi kemudian tanpa anda sadari anda telah begitu mengagumi sekaligus mencintainya pada musim kelima, keenam, bahkan ketujuh.

Kemudian di sisi sini saya seolah sudah begitu yakin, jika siapapun bisa menjadi apapun, bahkan orang yang paling dekat dengan kita bisa melakukan apapun yang tak pernah terpikirkan oleh kita meski sedetail mungkin kita melihat dan membaca kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi.

...

Menjadi biasa saja, dyonisian atau apolonian, eksistensialis bagi diri kita tak dapat diganti oleh apapun, kita adalah yang utama, meski pada akhirnya anda berdiri seorang diri; perlahan, waktu untuk merenunginya dan memaknainya menjadikan saya kepalang hanyut memproyeksikannya dalam dunia khayalku.

Sial, habislah imajinasiku, melebur dengan aspal jalan berlubang.

Barangkali Hidup Hanyalah Pertaruhan

buat Lie di Natuna

Betapa nyiur pantai
berdendang ode-ode para
dewa
kain-kain berubah warna,
warna darah para pujangga
sedang dirimu dengan gaun
putih bercumbu bersama
kawanan camar
dalam keadaan pengar di
alam bawah sadar

betapa langit sore begitu
aduhai dengan rona jingga
mata-mata menjadi putih,
putih kain kafan
menyelimuti manusia
sedang dirimu di kegelapan
melampaui panasnya lahar
terikat kurungan sangkar
yang mengait dasar lautan
pada sebuah jangkar

kelak aku menjelajahi
angan-angan
menembus batas ruang dan
waktu
tanpa apapun yang kutemui
dan hanya sepi yang
bertandang
pada bulan dan bintang
yang sedang bertanding

buat Nona Lie di Natuna
sana
bagaimana dirimu sanggup
melalui kesunyian dengan
senyummu yang tampak
tulus
tanpa menanti ya'umul
hisab?

pada sisi yang lain, hantu-
hantu pergi bersama
kawanan gagak
anak kita bermain di pinggir
pantai membuat sebuah
istana dari pasir
sedang kita menikmati
syafak
dengan kretek andalan
dan segelas kopi rumahan

barangkali revolusi
menjemput kita,
selagi cakrawala petang
mati menyelimuti

buat Nona Lie di Natuna
sana
bagaimana dirimu sanggup
melalui kegelapan dengan
matamu yang tipis tanpa
sebab?

kelak aku menjemput hari
pembalasan
dengan kilauan petir
dan gelombang segala suar

menjemput mati
menghidupi hidup
menghayati hati
dan mengajakmu
melampaui sunyi

Banjarnegara,
4 Februari 2023

Ini puisi pertama saya buat Lie a.k.a Sasha a.k.a Rania a.k.a Lepe a.k.a Coca Glande. Do'i adalah dol saya, alias pacar, alias kekasih, alias Partner. Waktu itu saya menuliskannya di penghujung zaman kegelapan macam Eropa pasca PD I. Bahkan, banyak kawan yang mengira kalau dol adalah tokoh fiksi yang saya buat di kondisi saat itu. Nah, kenapa saya memilih puisi ini untuk saya masukkan ke dalam zine debut personal saya. Tapi yang pasti, saya nggak mau berharap, alih-alih semoga; saya cuma mau kita sama-sama berkembang dan nggak membusuk di dunia ini. Salam sayang, ya, Lie!

Wawancara Bersama Farida Tareqah As Saykedeliah

W: Halo, Mas! Mungkin bisa kenalin diri dulu.

F: Halo Mas Widad, selamat malam. Saya Farid, dari Farida. Saya asli Surabaya, tapi sekarang berdomisili di Sleman. Seperti itu.

W: Langsung ke pertanyaannya aja Mas, ya. Mas Farid ini dari kapan mulai bermusik?

F: Dari tahun 2011 aku main musik. Tapi Farida itu dari tahun 2017 dan mengalami pergantian nama 3x, sampai akhirnya terakhir di Farida.

W: Hal apa aja si yang ngelandasin Farida buat mulai bermusik?

F: Pertama, Farida itu bermusik landasannya ke satu konsep teori yang itu ada di teori sosial, juga ada di teori sastra, bahkan juga seni. Nama konsep itu biasa dikenal oleh orang-orang itu namanya Seni Profetik. Nama konsep landasan berpikir saya itu namanya teori seni kesenian profetik. Kalau di sastra ya namanya sastra profetik. Kalau di sosial namanya ya ilmu sosial profetik, yang artinya kenabian itu tadi. Dan di situ ada 3 unsur, pertama itu humanisasi, kemanusiaan. Kedua liberasi, pembebasan. Ketiga transendensi, yang artinya keberlanjutan atau keabadian, seperti itu, merawat atau apapun itu.

W: Mungkin Farida bisa menceritakan apa aja tujuan Farida hadir sebagai proyek musik tadi ya?

F: Tujuan bermusik Farida itu, selain sebagai sarana musik dalam arti hobi dan rekreasi, Farida itu juga termasuk aku niatkan buat.. salah satunya buat ibadah mungkin. Karena dari nama misal, saya mengambil nama Farida itu dari almarhumah Ibu saya.Kalau saya bisa menyebarkan nama Ibu saya dengan cara apapun, kenapa nggak lewat musik. Misal, lewat prestasi aku nggak bisa bikin bangga orangtuaku atau lewat dunia akademis aku nggak bisa ngebanggain orangtuaku, yaudah aku ngebanggain nama orangtuaku aja, salah satunya almarhumah Ibuku dan akhirnya.. ya, aku pengennya nama Ibuku itu dikenal sama teman-temandan orang-orang, dikenang, terus akhir-

nya mereka juga mendoakan nama Ibuku, itu kalau dari nama. Tapi kalau dari konsep artistik, Farida itu, aku tu pengen bikin suatu lagu. Lagu itu kan isinya musik dan lirik, yang itu seperti.. secara lirik itu seperti mantra, pun secara musik itu seperti mantra, yang nggak cuma sekedar menceritakan hal-hal yang profan, tapi sebisa mungkin menceritakan hal-hal yang sakral atau hal-hal yang transenden tapi dibahasakan secara imanen dan membumi gitu lah, seperti itu.

W: Yang terakhir mungkin ni Mas Farida. Apa yang Farida harapkan dari konsep dan karakter yang Farida tunjukkan kepada publik? Ya, tentunya Farida bikin proyek musik juga untuk orang-orang bisa ikut dengerin gitu kan, ikut merasakan atau ikut merawat tadi bahkan transenden tadi.

F: Kalau buat orang-orang ya tujuannya? Farida itu bukan sekedar musisi, atau bukan sekedar nama musisi yang manggung, terus nyanyiin lagu-lagunya, udah selesai. Farida itu semacam.. ketika Farida manggung, Farida tu bukan hanya satu musisi dan yang ditonton orang-orang, tapi di dalam pertunjukan dimana Farida itu manggung di tempat itu, semua orang adalah entitas dimana energi Farida itu ada. Ya, secara kasar, aku pengen bikin ritual lah kalau ketika aku manggung, ketika aku mengadakan sebuah pertunjukan pakai nama Farida itu, kayak ritual gitu. Dan itu bukan semata-mata seperti apa seperti apa.. Ya, cuma pengen membasahi kekeringan jiwa kita yang udah dihancurkan oleh kemodernan seperti ini lah dan oleh negara juga si. Kita dihancurkan oleh sistem yang dari kanan kiri dan kita cuma disuruh mengekor doang, ngapain kita mengekor kalau kita bisa punya satu pandangan sendiri, seperti itulah.. Dan aku pengen ngajak mereka menjadi satu entitas, dimana tempat kita sedang mengadakan peristiwa itu tadi bersama Farida, itu..

Transendensi

telusuri labirin
dalam bayang imaji
melampaui margin
menepi di malam hari

berbagi sepotong roti
dan tak mengenal letih
membicarakan mimpi
menjalin cinta dan kasih

mengenal diri sendiri
berbagi zine lagi
persenjatai diri
baca puisi lagi

hakim bey menyusup, berbisik sepi
kekacauan hidup takkan pernah mati
merapal emma di bawah lampu jalan
sebab kekejaman adalah kebodohan

nyaring namlapan tuntut yang tak mungkin
lirih nitse an tak tersapu angin
lihatlah jalan mereka yang mencipta
sebab mimpi ini milik kita
habiskan semua ketika bangun
biar terlelap seperti buddha
dengan segala kekosongannya

mengemper di pinggiran
dengan debu berterbangan
mengumpat hidup, bajingan!
di kenyataan yang asing
yang buat kita menggigil

mengintip dunia tua
dari balik jendela
membaca buku tua
di sudut jalan kota

kita bakar peta lama
berlayar ke daratan baru
mengudara tanpa polusi
hidup tanpa bayang polisi

kita susun dunia baru
sebarkan tanpa ragu
kita rayakan dan berseru
kesenangan dunia baru

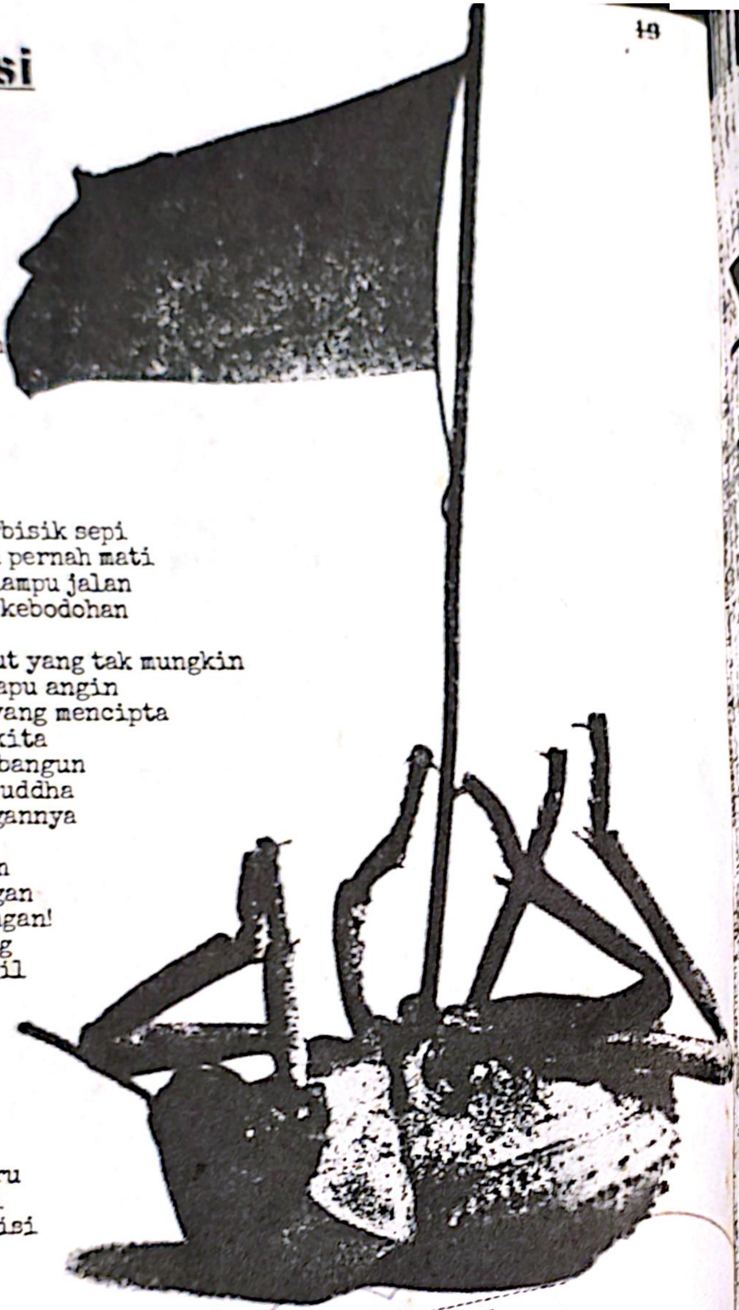

Tulisan yang baru anda baca di atas ini adalah lirik lagu. Berangkat dari rutinitas lapak baca gratis mingguan yang dilakukan bersama kawan-kawan. Enam, kurang lebih 2 sampai 4 orang terlibat dalam penggarapan lirik sekaligus musiknya. Tapi sayang, proyek ini belum berlanjut sampai berakhir awal Januari, kita mengulik bersama di pelataran rumah dengan kawan-kawan, dan lain-lainnya. Tanpa harap, semoga bisa segera rampung dan mulai dinikmati oleh siapapun.

TUNTUTLAH YANG MUNGKIN, JADILAH UTOPIS

保護と欲望の最終空間

日々の愛：

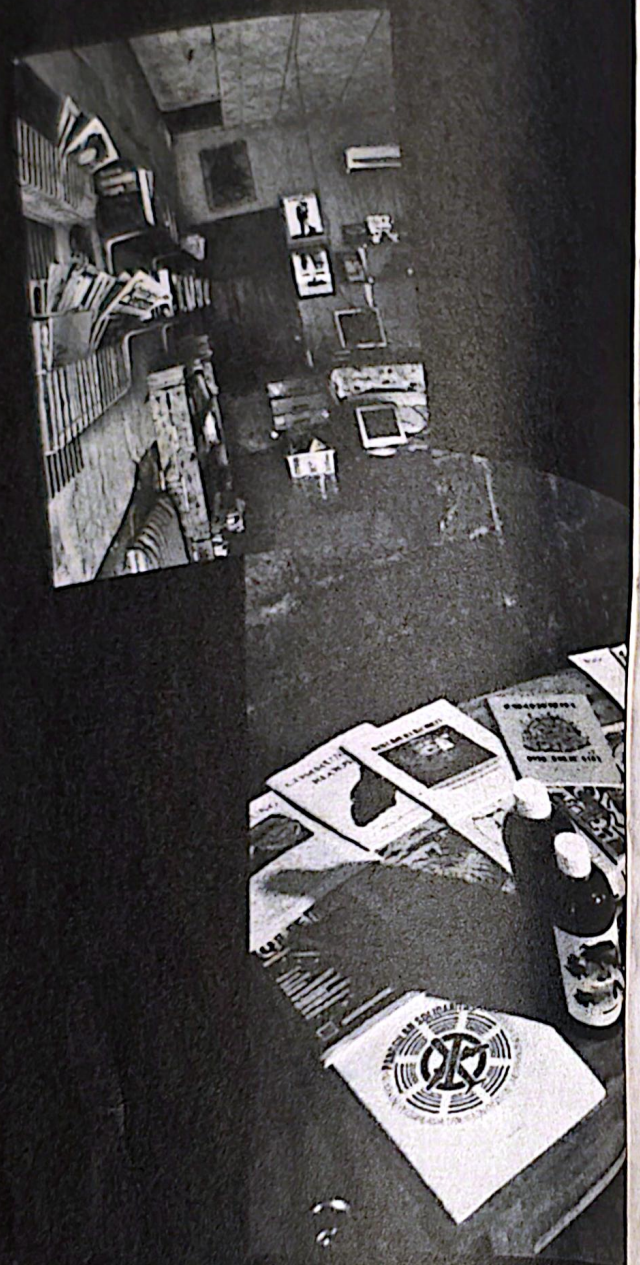

Stateless (2020)

Serial terbatas Australia yang diciptakan oleh Cate Blanchett, Tony Ayres, dan Elise McCredie, adalah sebuah karya visual yang menyelam jauh ke dalam realitas suram pusat penahanan imigrasi di Australia. Seperti lukisan yang dibingkai dalam warna-warna gelap serta kekosongan lanskap gurun pedalaman, serial ini menghadirkan dunia yang kering, tidak hanya dalam arti geografis, tetapi juga dalam makna kemanusiaan. Dalam serial terbatas ini manusia kehilangan nama dan cerita mereka dan digantikan oleh angka, berjuang melawan nasib yang seolah telah ditentukan oleh kekuatan tak kasat mata: birokrasi, kebijakan, dan ketakutan.

7 Prisoners (2021)

"7 Prisoners" adalah sebuah film drama Brazil yang rilis pada tahun 2021, disutradarai oleh Alexandre Moratto, dan diproduksi oleh Netflix. Kisah yang diceritakan di dalamnya bukan hanya sebuah perjalanan fisik dari karakter-karakter muda yang dijebak dalam perbudakan modern, tetapi juga sebuah perjalanan batin yang menggali kedalaman moralitas, kepasrahan, dan perjuangan manusia untuk meraih kebebasan.

Aadujeevitham: The Goat Life (2024)

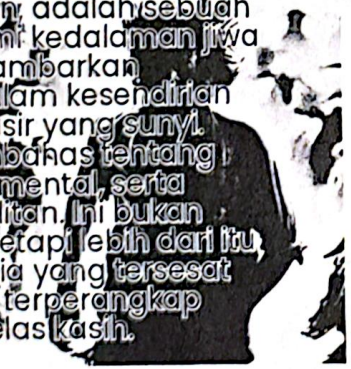

"Aadujeevitham" atau "The Goat Life," sebuah adaptasi dari novel Malayalam karya Benyamin, adalah sebuah perjalanan sinematik yang menyelami kedalaman jiwa manusia—sebuah epik yang menggambarkan perjuangan untuk bertahan hidup dalam kesendirian yang menyiksa di tengah padang pasir yang sunyi. Disutradarai oleh Blessy, film ini membahas tentang krisis identitas, penderitaan fisik dan mental, serta ketahanan batin yang lahir dari kesulitan. Ini bukan sekadar cerita tentang nasib buruk, tetapi lebih dari itu—*ini* adalah sebuah ode bagi manusia yang tersesat *dalam* arus kapitalisme global, yang terperangkap *dalam* sistem migrasi yang tanpa belas kasih.

Three [illegible] (2021)

Three Songs for Benazir", sebuah film dokumenter pendek yang disutradarai oleh Elizabeth dan Gulistan Mirzaei, adalah sebuah karya puisi visual yang mengungkapkan kenyataan hidup yang keras di kamp pengungsi Afghanistan, namun di dalamnya ada keindahan yang tersembunyi—keindahan cinta, harapan, dan keinginan untuk sesuatu yang lebih dari sekadar bertahan hidup. Dalam film ini, kita melihat dunia melalui mata seorang pria muda, Shaista, yang mencoba melawan gravitasi sejarah dan nasibnya, yang tampaknya sudah terpatri dalam kekerasan dan keterbatasan.

"Urang palarian tu indak angka-angka sajo; tapi urang nan tarpakso lari karano kakerasan, kemiskinan, jo penindasan. Ancaman nan sebananyo tu bukannyo urang palarian, tapi sistem nan manjadi sabab kasangsaraan tu ado."

A 3 Minute Hug (2018)

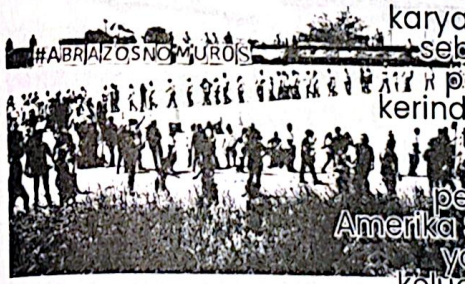

"A 3 Minute Hug", sebuah film dokumenter pendek yang disutradarai oleh Everardo González, adalah sebuah karya yang menggugah perasaan, sebuah visualisasi puisi menyoal perpisahan, pengorbanan, dan kerinduan yang terjalin dalam garis tipis antara dua dunia. Film ini menangkap momen rapuh di perbatasan antara Meksiko dan Amerika Serikat, di mana, untuk sesaat yang sangat singkat, keluarga-keluarga yang telah lama terpisah dapat bertemu, memeluk satu sama lain, sebelum dunia kembali memisahkan mereka..

POST-ROCK-PSIKEDELIS PLAYLIST (FOR YOUR GLOOM)

Sigur Rós - *Svefn-g-englar*
Yndi Halda - *Dash and Blast*
B.U.K.T.U - *Pulih*
Tides from Nebula - *Tragedy of Joseph Merrick*
Sigmun - *The Long Haul*

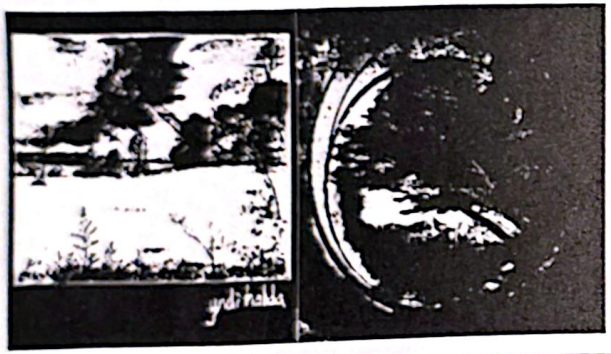

"Eat the Rich!"
Sleman, 2025

Digital Collage
1350 x 1350 pxl

Jaga Diri, Hantam Tirani: Meski Sepi, dan Sendiri

Suatu hari saya mengunjungi rumah kolektif di daerah wisata debu proletaria, kemudian saya menemukan sebidang tanah yang disulap menjadi sepetak bangunan, lengkap dengan seperangkat alat perang di bayar imajinasi.

Berada di dalam arus kapital menyebabkan ruang-ruang alternatif kehilangan eksistensinya, sekalipun faktor pendorong sumber daya manusia berlimpah: mulai dari pribumi, imigran, hingga yang terasingkan. Berada di area lingkungan sentral negara, atau sebut saja metropolitan; realitas berjarak layaknya urat nadi manusia.

Ia serupa virus yang menjangkit dari satu tempat ke tempat lainnya, satu manusia ke manusia lainnya; sifatnya menjalar, mengikat, mencekik bahkan menyerabut kita. Namun uniknya kita masih bisa tetap hidup, meski secara alam bawah sadar tak terasa kita (manusia) mengakui betapa kesepian itu nyata adanya—sekali pun kita berkawan dan berkomunal; pula semakin luput kita akan kesadaran memaknai keberadaan.

Terbesit judul puisi seorang kawan; barangkali kita akan mengamini bahwa "Tanpa Kawanan di Kerumunan" telah begitu kita cintai kehadirannya.

Saya mencoba banyak eksperimen untuk kebutuhan diri dalam menghadapi segala kemungkinan-kemungkinan bagi setiap jalan yang sudah dipilih. Selagi malam belum habis, saya berharap untuk memiliki waktu dua hingga tiga jam untuk menggantikan rutinitas marathon series yang sedang ku tonton; barangkali kebosanan dapat kukuasai

Kemudian malam hari sepulang dari sana, saya keluar mencari warung kopi yang lengang pengunjung, memesan satu gelas kopi kapal api dengan sedikit gula, membakar rokokku selagi menanti kopi ku cukup aman bagi lidah untuk ku seruput; kemudian aku memulainya—mengajak diriku melakukan pengembaraan ke dalam diri, melihat kembali bagaimana fragmen-fragmen kehidupanku hingga hari ini terjadi. Lalu bagaimana diriku memproses segala yang sudah kuproduksi hingga hari ini, memahami bagaimana segalanya bisa terjadi, dan memaknai bagaimana diriku sanggup melalui bahkan melampaui setiap kemungkinan.

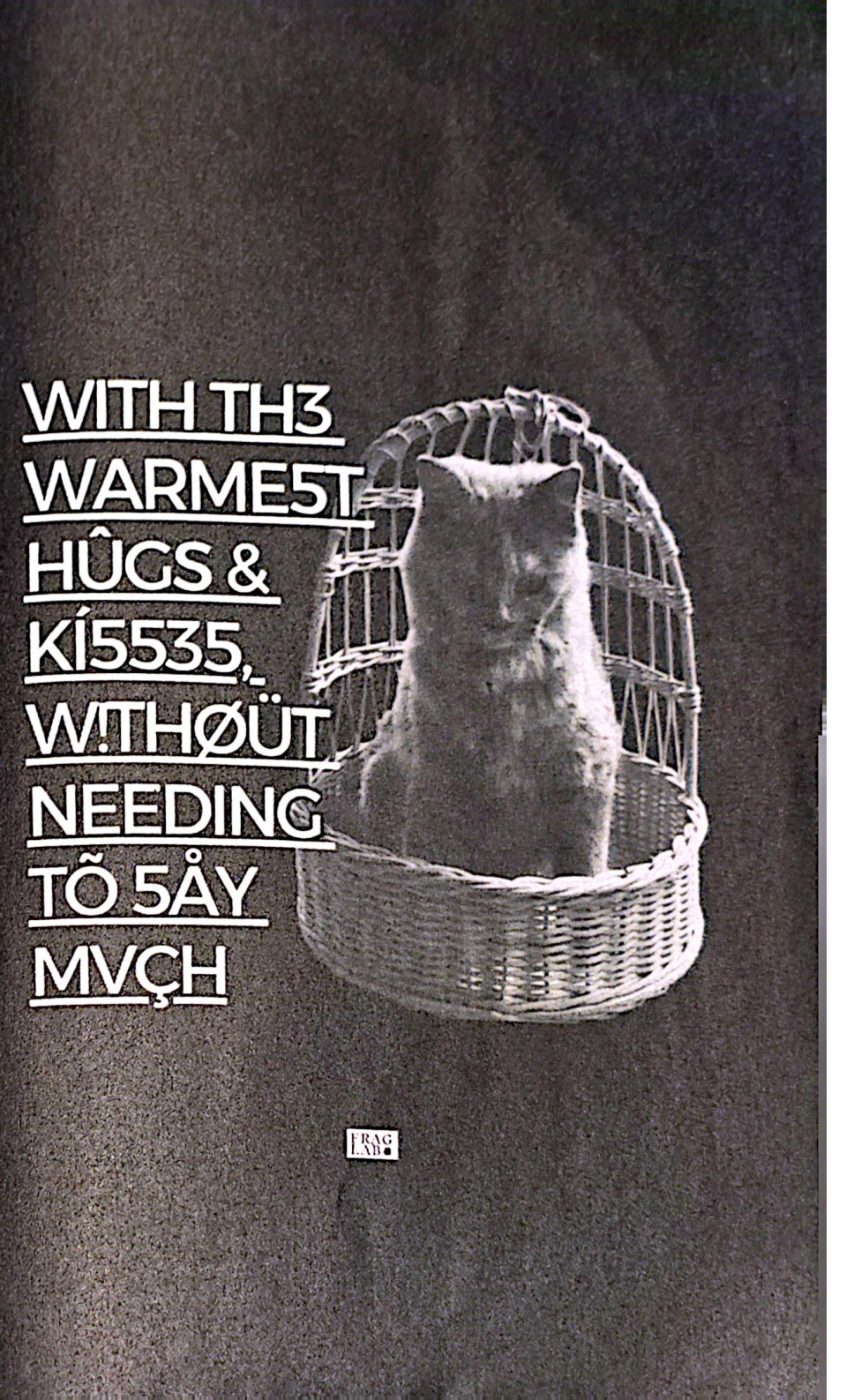

Kepada Kawan di Bangsal Aral
(bagiku–denganmu)

lembut: seperti mpone food n beverages 24jam dengan upah satu digit saja tidak. seperti slogan kerakyatan yang dicanangkan univeritas, tetapi meleset jauh mengkhianati teori relativitas einstein. seperti bapak yang memakai baju adat atau baju koko dengan kopiahnya yang berlumuran darah dan air mata.

lembut; seperti tranformasi digital yang memenggal kita, terhempas pada bangsal yang membakar dirinya. seperti para handala di tepi barat–setelah mandi sore. seperti kolibri yang mencintai kebosanannya di waktu senja.

saat kawanku membaca ini, kupastikan ia sedang memainkan janggutnya yang baru saja menggelayut. kadang aku bertanya, apa yang ada dipikirannya setiap kali ia melakukan itu, meski tak sedang membaca puisi yang baru ku bagi dengannya.

tetapi aku selalu berasumsi, jika pikirannya begitu ramai: seperti pasar kranggan di pagi hari, memutar track Cahaya Harga yang mengumumkan kematian harga cabai. seperti remaja tanggung di kedai kopi artifisial, memutar track Normal, Moral yang mengabarkan ada pemuda mati bunuh diri setelah hutang menggunung, gagal jackpot, melaju ke pulung gantung.

saat aku menulis ini dan memacunya begitu dalam, akan kukabarkan pada siapapun jika mantra mesti tetap dibacakan: seperti puisi **Tidak Hari Ini** di rumah cemara, 2018. seperti puisi **Bunga dan Tembok** di batas panggung, 1998. juga seperti menyanyikan **Rebut Kembali Hidup** di hamparan sawah sepanjang waktu.

Sleman,
12 Juni 2024

FYI, puisi ini adalah salah satu puisi favorit saya. Berangkat dari kondisi gamang yang dirasakan orang-orang disekitar saya. Untuk menjaga api tetap menyala, akhirnya puisi ini lahir, mereduksi hal-hal yang berdatangan saat itu, dan menjelma kilauan cahaya keemasan yang merangsek ke dalam diriku. Untuk kawan-kawan yang membersamai—sehat dan semangat; panjang umur dan peluk, kecup tanpa perlu merayu!

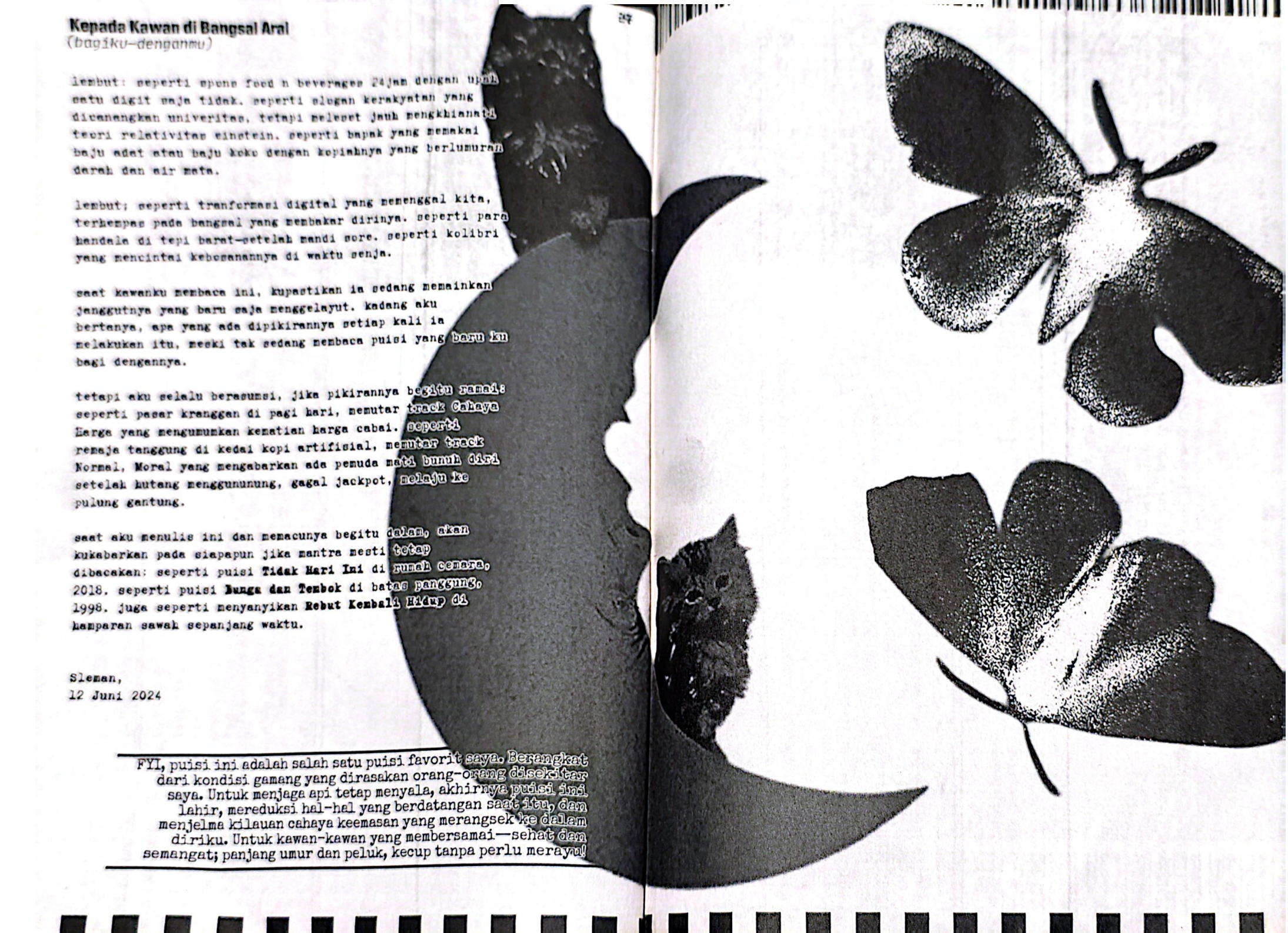

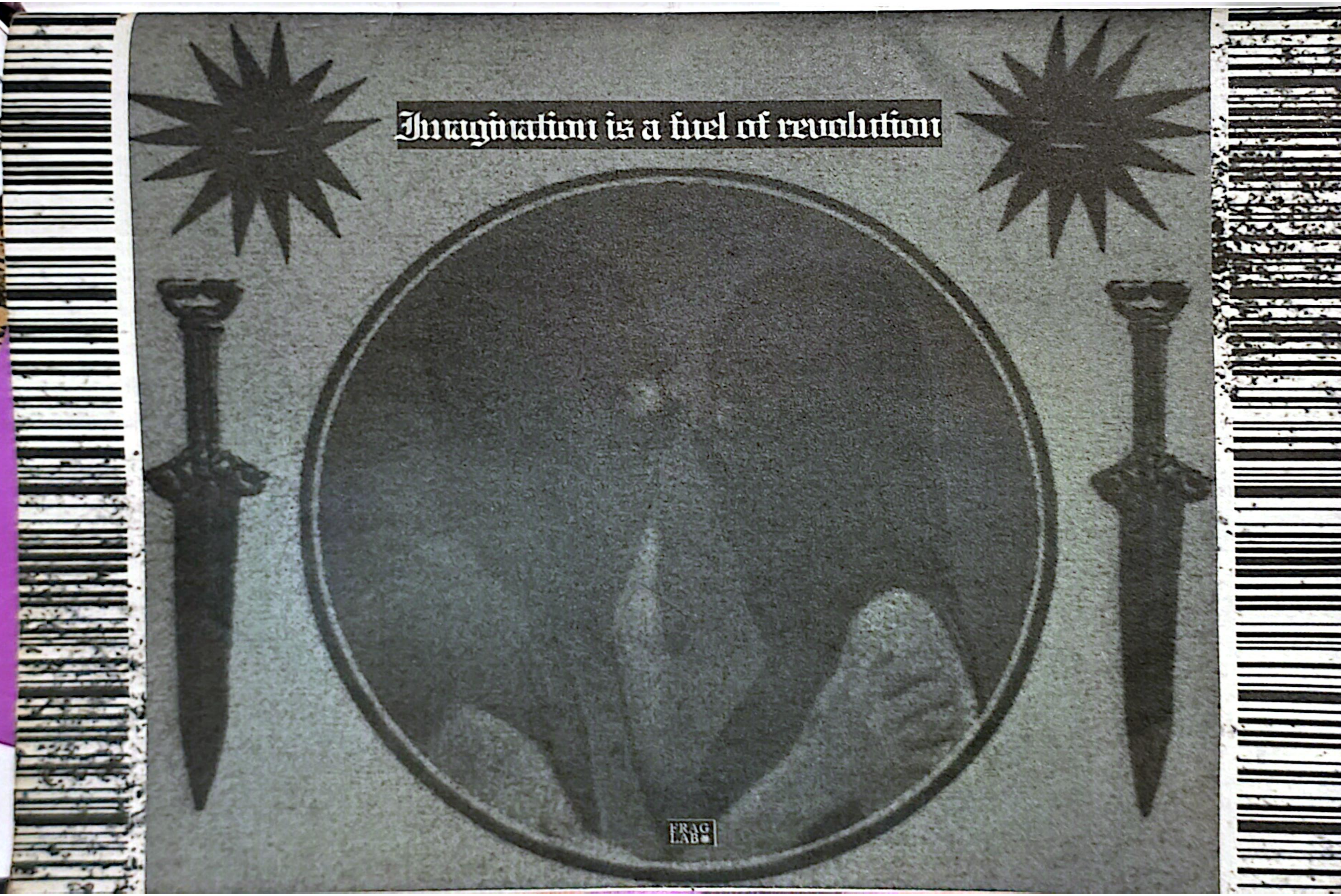
Imagination is a fuel of revolution
FRAG LAB

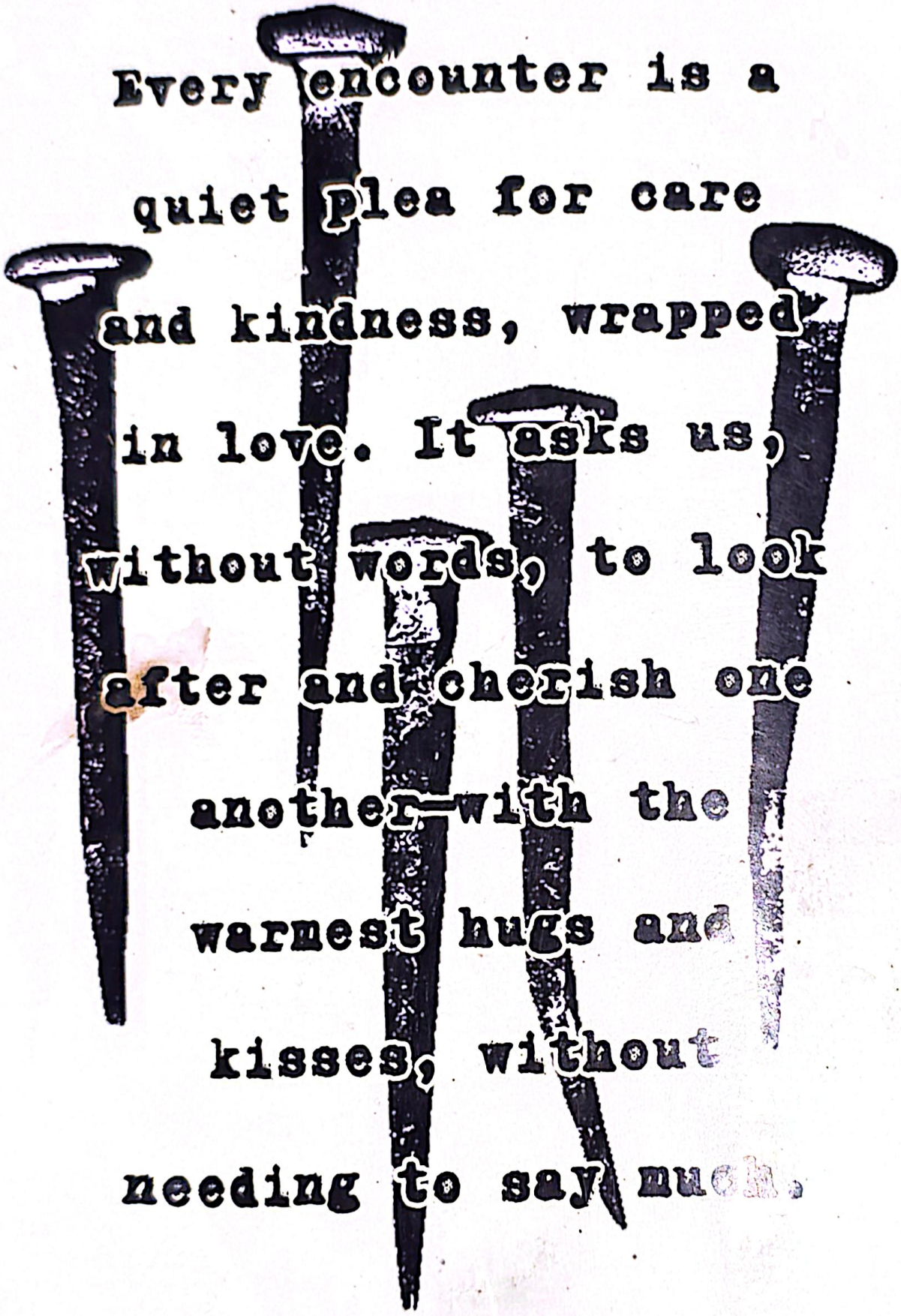

Every encounter is a quiet plea for care and kindness, wrapped in love. It asks us, without words, to look after and cherish one another—with the warmest hugs and kisses, without needing to say much.

Free to Distribute

FRAG LAB

Med X → A